

INTERAKSI, STRUKTUR SOSIAL DAN DINAMIKA MASYARAKAT DI PEDESAAN

Oleh : Elfira Baikoeni¹

Abstract

This paper aims to describe true conditions, characteristics and village dynamics from a theoretical perspective. So far the description of villages and the problems of the villagers have been presented from an ideal perspective which is rigid and static. Because of this, this paper presents the social aspects of the village society. Up to now some scientists, researchers and development practitioners neglected those aspects for the purpose of knowledge development or efforts to interfere the society. The writer also describes the attitudes and responses of the farmers and all the consequences to the changes and modernization which come from the outside.

Abstrak

Tulisan ini bermaksud menggambarkan kondisi objektif, karakteristik serta dinamika pedesaan dalam perspektif teoritis, karena selama ini gambaran pedesaan dan permasalahan orang-orang desa dilihat dan dipahami dalam gambaran ideal yang kaku dan statis. Untuk itu tulisan ini lebih banyak menonjolkan sisi dan aspek-aspek sosial masyarakat desa yang selama ini terabaikan ketika para ahli, peneliti, praktisi pembangunan memahami desa, baik untuk tujuan pengembangan ilmu maupun sebagai usaha intervensi masyarakat. Disini juga dibahas tentang sikap dan respon petani – dengan segala konsekuensinya – terhadap perubahan dan dimensi modernisasi yang datang dari luar.

A. Pendahuluan

Bila bicara tentang daerah pedesaan, kebanyakan kita langsung membayangkan komunitas yang harmonis, kekerabatan yang tinggi, isolatif secara geografis, suka bekerja sama dan bergotong royong, rukun-damai, hubungan harmonis,

dengan sejumlah citra yang selalu menyertai seperti kebodohan dan keterbelakangan. Tonnies menyebutnya sebagai masyarakat yang *gemeinschaft* atau dalam kategori Max Weber dikatakan sebagai masyarakat *solidaritas mekanik*.

Ahli lain, Roucek & Warren (1963) menggambarkan ciri-ciri kehi-

1. Staf pengajar di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, Padang.

Ahli lain, Roucek & Warren (1963) menggambarkan ciri-ciri kehidupan desa sebagai berikut; sifat homogenitas, keluarga sebagai unit ekonomi, faktor geografis sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan hubungan sesama anggota sangat intim.

Gambaran konseptual tersebut hanya berguna bagi kita untuk membedakan desa (*rural society*) dengan masyarakat kota (*urban society*), tetapi hal itu jelas tidak memuaskan untuk memahami bagaimana sesungguhnya realitas masyarakat pedesaan kita. Apalagi sekarang kawasan pedesaan sudah mengalami perkembangan luar biasa sebagai konsekuensi modernisasi yang dilakukan secara gencar oleh pemerintah era 70 dan 80-an. Program pembangunan yang diperkenalkan di pedesaan dengan diikuti pembangunan infrastruktur seperti dengan dibukanya jalan-jalan, lancarnya transportasi, telah merubah wajah desa kita lebih terlihat kekotaan.

Di kampung-kampung pelosok sekalipun, sekarang dengan mudah kita menemukan "gaya konsumsi" kota dengan hadirnya barang-barang buatan pabrik, baik berupa aneka jenis makanan, minuman, sandang atau pakaian, atau perlengkapan rumah tangga lainnya serta alat-alat elektronis. Sekarang di desa-desa sudah lazim ditemukan TV, telepon, komputer, kulkas, atau pesawat parabola dan rental VCD. Gaya berpakaian anak mudanya pun sudah sulit dibedakan mana "orang desa" dan mana pula "orang kota".

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan gambaran real dengan menonjolkan aspek-aspek yang sering terabaikan dalam memahami masyarakat desa yang selalu didekati dengan penjelasan dan analisis ideal tentang karakteristik dan ciri-ciri masyarakat pedesaan. Meski, di sisi lain sebagian besar ahli sama-sama menyadari bahwa demikian dahsyat perubahan yang terjadi baik secara fisik maupun budaya sejak 1980-an di pedesaan Indonesia. Mudah-mudahan tulisan ini akan membantu memberi pemahaman yang seimbang dan proporsional sehingga bisa dihindari keterjebakan akan gambaran pedesaan yang sesungguhnya.

B. Interaksi dan Dinamika Masyarakat Pedesaan

Dalam interaksi sosial sehari-hari pun disamping bersifat *asosiatif* seperti banyak digambarkan secara ideal, juga memiliki unsur-unsur *disasosiatif* (konflik, persaingan dan akomodasi) yang melekat dan bersifat permanen. Karenanya, tidak jarang di desa kita menemukan timbulnya konflik-konflik, meski pada umumnya tidak tampak ke permukaan, seperti konflik persoalan tanah antar suku atau kelompok kekerabatan. Bahkan dalam kasus-kasus semacam ini bisa berakibat "konflik abadi" dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Mereka yang konflik biasanya sangat "memantang" perkawinan antar keduanya. Ada stigma kelompok lawan yang dijadikan sebagai ukuran untuk masalah masalah apa saja.

Hal ini tentu sangat mengganggu lancarnya program perubahan dari luar yang dilakukan oleh agen perubahan (pemerintah atau LSM). Konflik yang permanen juga terjadi antar generasi yang menyebabkan adanya jurang pemisah (*gap*) antara "kaum tua" dan "kaum muda" yang selama ini sulit terjembatani. Kelompok kaum tua biasanya dianggap sebagai simbol tradisi usang dan nilai-nilai kolot yang sudah bukan zamannya untuk dipertahankan, sementara kaum muda merasa sebagai "agen" pembaruan dan perubahan dengan segala semangat untuk "mendobrak".

C. Pemimpin Formal dan Informal

D i beberapa desa dalam ruang lingkup budaya tertentu (misalnya Minangkabau) yang struktur masyarakatnya kurang cocok dengan pola desa yang sentralistik, konflik dan persaingan sering juga terjadi antara pemimpin formal (kepala desa atau perangkat desa) dengan pemimpin informal (elit berpengaruh). Dalam kehidupan administratif, penduduk tentu mereferensi pada aturan formal yang sudah ditetapkan oleh Kepala Desa, akan tetapi untuk urusan keseharian terutama yang menyangkut masalah seremonial dan adat istiadat, tentu tokoh seperti *penghulu* lebih dihormati. Malah Kepala Desa tidak memiliki "wewenang" apaapa kalau timbul persoalan dan konflik warga seputar tanah. Disini yang dianggap berwenang menangani urusan tanah dan masa-

lah-masalah penting seperti itu adalah para *datuk* atau *penghulu*.

Bagi orang luar yang ingin melakukan program pembaruan seperti petugas sosial atau LSM tentu harus memahami hal ini untuk memungkinkan tercapainya tujuan program tersebut. Untuk itu terlebih dulu mesti dikenali dan mencari tahu "peta kekuatan" serta pengaruh masing-masing kubu tersebut, otoritas dan "area kekuasaannya", serta lapisan masyarakat yang menjadi basisnya. Jadi, di pedesaan ada semacam "dualisme kepemimpinan" yang sekaligus menggambarkan dua kubu (kekuatan) serta prestise (pengaruh).

D. Kerjasama dan Nilai-nilai Gotong Royong

K ebanyakan orang luar sering menggambarkan orang desa dengan sifat kerjasama dan gotong royongnya. Sekarang nilai gotong royong dengan ciri kesukarelaan tersebut sudah sulit ditemukan dalam kehidupan masyarakat desa. Permasalahannya, apakah sifat gotong royong tersebut merupakan sifat asli masyarakat desa? Benarkah orang desa bantu membantu sesamanya dengan tulus dan kerelaan atau hanya pamrih?

Sebenarnya kegotongroyongan itu harus dilihat sebagai bentuk "pertukaran sosial" dalam kerangka dan mekanisme rasional orang desa dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari. Gotong royong adalah "instrumen" kerjasama mereka dalam menyiasati pekerjaan berat agar le-

bih mudah dan ringan. Seseorang mau terlibat dan akan membantu orang lain dengan harapan suatu ketika ia juga akan dibantu, ketika ia mengalami kesulitan dan butuh pertolongan. Bentuk kerjasama seperti ini bukan hanya bersifat ekonomis (pertanian) melainkan hampir pada semua pranata hidup mereka seperti, perkawinan, kematian, dan upacara seremonial lainnya.

Dalam logika itu pula ada sebagian anggota masyarakat desa (misalnya para pedagang) yang partisipasinya dinilai "agak kurang" dalam gotong-royong desa. Keengganan tersebut bukan karena "luntarnya" nilai kolektif dan solidaritas kebersamaan, melainkan karena para pedagang tidak mendapat "imbalan" dalam "pertukaran" tersebut. Bila mereka ikut bekerja, misalnya memperbaiki irigasi atau bandar persawahan, sementara mereka bukan petani, tentu tidak banyak yang mereka peroleh dari kegiatan tersebut. Sementara rekan-rekan petani tentu tidak mungkin bisa memberikan kontribusi langsung — sebagaimana yang mereka telah berikan — dalam memajukan usaha perdagangan. Jadi kegotongroyongan masyarakat desa bukanlah bagian moral orang-orang desa, melainkan refleksi rasionalitas pedesaan bahu-membahu dalam bekerja, berusaha, dalam hidup sehari-hari.

E. Dimensi Kelas dan Pelapisan Sosial

Berbicara tentang kelas sosial, kita selalu ingat dengan dua

tokoh klasik ilmu sosial kelahiran Jerman, Karl Marx dan Max Weber. Bila Marx melihat faktor-faktor produksi sebagai sumber dan ukuran kelas sosial masyarakat, sementara Weber lebih menekankan pada faktor otoritas (kekuasaan yang sudah dilegalkan). Lalu untuk masyarakat desa apa yang jadi ukuran, kekuasaan atau ekonomikah seperti yang ditelaah oleh kedua tokoh tersebut?

Secara umum yang menjadi "embrio" munculnya pelapisan-pelapisan di dalam masyarakat adalah karena adanya sesuatu berharga yang dimiliki oleh sekelompok orang yang tetapi tidak dimiliki rata-rata orang kebanyakan. Yang dimiliki itu merupakan suatu yang bernilai atau sumber-sumber langka dan bersifat terbatas.

Masyarakat desa yang ekonomi anggotanya tergantung kepada ketersediaan tanah sebagai usaha pertanian, jelas menjadikan kepemilikan jumlah tanah sebagai faktor utama yang menentukan apakah orang tersebut dianggap sebagai kelas atas atau bawah. Sebagian masyarakat desa lainnya menjadi faktor keturunan sebagai indikasi penghormatan kepada kelompok tersebut, misalnya karena mereka dianggap sebagai keluarga dan keturunan bangsawan, pembuka desa atau keturunan asli desa bersangkutan. Sementara untuk desa yang mulai berciri heterogenitas tinggi (baik dalam pekerjaan, usaha ekonomi atau budaya), indikator ekonomi dan kekayaan dijadikan tolak ukur utama. Mereka yang dianggap sebagai kelas atas adalah mereka yang memiliki akses

penguasaan sumber-sumber ekonomi (baik berupa tanah, kekayaan, penghasilan tetap, dll).

Jadi pelapisan sosial masyarakat desa tidak bisa digeneralisasi begitu saja disamping tidak ada ukuran yang tunggal, sangat tergantung kepada realitas masyarakat desa yang kita amati. Akan tetapi masing-masing indikator tersebut bersifat akumulatif atau saling menguatkan. Artinya orang yang memiliki tanah luas biasanya punya akses yang lebih luas untuk kekuasaan, lalu karena kekayaannya tersebut dia bisa meraih tingkat pendidikan yang relatif tinggi sehingga membantu dia dalam berusaha dan mengelola ekonomi, yang selanjutnya "menguatkan" dia sebagai elit desa (kelas atas). Dari berbagai pengalaman program pertanian atau pengenalan inovasi dan teknologi baru ternyata memang lebih cepat diterima oleh kelompok petani kaya dengan lahan yang luas. Sebaliknya program-program tersebut tidak banyak membantu petani yang berlahan sempit atau buruh tani merubah kesejahteraan mereka. Malah, mereka sering paling belakangan (kelompok *'laggard'*) dalam menerima inovasi-inovasi baru yang membantu meningkatkan produksi pertanian.

Masyarakat desa juga dikatakan memiliki memiliki mobilitas sosial yang rendah sementara masyarakat kota dicirikan dengan sifat mobilitas sosial tinggi. Tentu saja semua penjelasan tersebut sangat relatif. Sejak beberapa tahun dekade terakhir kita melihat cukup tingginya mobilitas masyarakat pedesaan, aki-

bat terbukannya akses pedesaan yang semula terasing (isolatif) dengan makin terbuka terhadap perubahan dari luar.

Banyak anak-anak petani yang mulai mengenal dan mengecap sekolah dan pendidikan tinggi lalu kemudian "sukses" di perkotaan. Beberapa desa yang sumber ekonominya "minus" dan letaknya jauh terpelosok di beberapa kawasan Sumatera Barat justru mendorong penduduknya (terutama kaum muda) pergi "merantau" ke kota lalu kemudian banyak yang berhasil merubah nasib dan jadi orang sukses. Kerbelakangan desa mereka justru menjadi motivasi dan inspirasi serta memunculkan kesadaran bagi sebagian anggotanya untuk merubah nasib, baik untuk masa sekarang maupun orientasi masa datang.

Bukan berarti kita menolak teori yang telah baku seperti diatas dengan mengambil contoh-contoh demikian, akan tetapi karakteristik tersebut hanya bermanfaat memudahkan pengertian (tipe ideal) dari ciri-ciri umum wilayah dan masyarakat pedesaan.

F. Memahami Tindakan Petani dalam Perubahan dan Modernisasi

Posisi, sifat, dan karakteristik petani di negara kita secara umum lebih mengacu kepada konsep *peasant* (petani pedesaan). Menurut Eric Wolf (1966), karakteristik dari petani di pedesaan tidak melakukan usaha dalam arti ekonomi yang sebenarnya, ia cuma mengelo-

la sebuah rumah tangga, bukannya sebuah perusahaan bisnis — itu pula makanya orang yang mengelola agrobisnis tidak bisa disebut sebagai petani, melainkan sebagai pengusaha. Sementara itu Robert Redfield (1982) mengartikan petani sebagai pencocok tanam yang mencari nafkah dengan cara mengolah tanah, dimana dalam usahanya bukan mencari keuntungan.

Bila diperhatikan dengan seksama terlihat ada perbedaan pemahaman atau realitas di antara bertani sebagai suatu gaya hidup (*a way of life*) dan bertani sebagai suatu mata pencarian (*a way of making a living*). Di dalam frasa yang pertama, faktor ekonomi berbau dengan faktor-faktor kekeluargaan, keagamaan, sosial dan budaya. Jadi, bertani bukanlah segala-galanya (dominan), kalaupun bertani itu perlu dan penting. Di dalam bertani sebagai suatu usaha mata pencarian, merupakan usaha yang paling diutamakan, yang lain-lain sifatnya sekunder atau kurang penting. (Sugihen, 1996).

Pada umumnya faktor utama produksi di dalam bertani adalah tanah atau lahan yang dapat dipakai untuk melaksanakan usaha bercocok tanam. Faktor kedua adalah tenaga manusia yang sering ditunjang oleh tenaga hewan atau bahkan tenaga ciptaan manusia seperti mesin-mesin. Untuk mendapatkan mesin-mesin dan perangkat lainnya diperlukan faktor produksi ketiga berupa uang atau modal. Dengan demikian meningkat atau berkurangnya produksi pertanian amat berkaitan dengan ketiga faktor tersebut. Hubung-

an faktor produksi tersebut berkaitan pula dengan pola pertanian yang sejalan dengan tingkat perkembangan sosial budaya masyarakat manusia.

G. Tahap-Tahap Pola dan Sistem Sistem Pertanian

Perbedaan tingkat perkembangan sosial, ekonomi dan budaya suatu bangsa amat berkaitan dengan banyaknya variasi pola pertanian yang masih umum dikerjakan. Pada dasarnya memang tingkat pertanian atau pola pertanian modern pun merupakan pola yang sudah mengalami proses perkembangan dari yang sederhana ke yang lebih kompleks. Menurut Smith (1972), sebagaimana yang dikutip oleh Sugihen dalam bukunya "Sosiologi Pedesaan" (1996, 118), ada enam sistem atau cara bertani yang mencakup sistem bertani yang paling sederhana sampai yang dianggap paling modern. Keenam tingkatan usaha tani tersebut akan digambarkan secara singkat di bawah ini.

1. *Bercocok tanam di pinggir kali.* Sistem ini merupakan cara yang paling sederhana dan merupakan cara bertani yang paling tua.
2. *Pertanian yang berpindah-pindah.* Sistem ini dikenal pula dengan istilah tebas bakar (*felling and burning*). Biasanya semak belukar ditebas dan kemudian dibakar. Tanah ini kemudian dibersihkan lalu ditanami tanpa ada pengolahan tanah terlebih dahulu.
3. *Sistem pertanian dengan menggunakan cangkul.* Tahapan ini sering juga disebut sebagai *boe cul-*

ture. Disini orang sudah menggunakan alat-alat tertentu untuk mengolah tanah. Alat tersebut terbuat dari kayu atau benda keras lainnya yang dipakai untuk menggali atau mengaduk-aduk tanah. Pada tahapan ini ditandai dengan digunakannya sabit dan sejenisnya sebagai alat tuai utama.

4. *Penggunaan bajak sederhana.* Bentuk dan pola ini adalah tahapan dengan menggunakan bajak sederhana (*rudimentary*) dan merupakan salah satu alat dan sistem pertanian yang paling dominan sampai sekarang. Sistem pertanian macam ini ditandai dengan dipakainya tenaga hewan untuk menghela bajak dalam upaya membongkar akar-akar dan mengaduk tanah.
5. *Sistem bajak modern.* Ini merupakan tahap terpenting dalam sejarah teknologi sistem pertanian. Sistem ini memungkinkan petani meningkatkan hasil produksi rata-rata per orang setiap tahunnya. Ini juga membuka peluang bagi petani untuk melakukan pekerjaan yang tidak ada hubungannya dengan pertanian. Dengan pemakaian bajak modern yang dihela oleh hewan ternak, pemakaian tenaga manusia bisa dikurangi secara lebih berarti.
6. *Mekanisasi pertanian.* Sistem ini menggunakan alat-alat untuk mengurangi pemakaian tenaga manusia dan hewan sebagai sumber tenaga termasuk tenaga untuk mengerjakan pekerjaan yang sekecil-kecilnya. Bersamaan dengan sistem ini diperken-

kan pula pemakaian sistem pertanian yang memanfaatkan ilmu pengetahuan modern dalam proses mengembangkan usaha tani, seperti sistem pembenihan, budidaya peternakan, pemberantasan hama dan gulma. Di Amerika Serikat, zaman baru pertanian seperti ini merupakan salah satu sebab, mengapa orang desa kelihatannya secara sosio-ekonomi hampir sama dengan orang yang tinggal di kota.

H. Antara Teori Moral Ekonomi dan Rasional Ekonomi

P erbedaan tentang sikap petani di negara-negara sedang berkembang di Asia telah dicermati secara teliti oleh beberapa ahli, seperti Boeke, Eric Wolf, Joel S. Migdal, James Scott, Samuel Popkins, Benjamin White, Ester Boserup, Clifford Geertz. Di Indonesia sendiri beberapa orang ahli perguruan tinggi yang cukup serius memperhatikan masalah ini adalah Sajogyo, Soediono MP, Tjondronegoro, Koentjaraningrat, Umar Juaro, Alfian Lains, Didik J. Rachbini, untuk sekedar menyebutkan beberapa nama.

Bagi Scott, petani tradisional selalu mendasarkan segala tindakannya berdasarkan prinsip-prinsip moral. Keputusan-keputusan yang penting dalam kegiatan ekonomi maupun sosial didasarkan pada moral subsistensi, bukan atas prinsip-prinsip rasional, seperti yang kita kenal dalam teori ekonomi klasik. Pandangan ini sejalan dengan pandangan ahli lain seperti Boeke maupun

Geertz yang memandang bahwa aspek moral mendominasi kehidupan masyarakat petani. (lihat, Didik J. Rachbini, 1990: 79).

Sementara itu, Samuel Popkin memiliki pandangan yang bertolak belakang, dengan mengembangkan teori bahwa petani memiliki sikap-sikap yang rasional terhadap perubahan. Petani tradisional dianggap melakukan tindakan ekonomi atas dasar prinsip yang rasional, yang hasilnya dinilai akan memberi manfaat secara individu maupun sosial. Karena itu tindakan kolektif sangat ditentukan oleh integrasi kepentingan ekonomi secara individu (idem: 81).

Bila kita ingin menjelaskan sikap masyarakat desa sehubungan dengan ide-ide pembaruan yang dibawa dari luar (misalnya mekanisasi pertanian) kerangka teori inovasi yang dikembangkan Everett M. Rogers (1981) mungkin bisa menjelaskan kenapa petani tradisional yang miskin lebih lambat merespon sebuah perubahan ketimbang petani kaya. Menurutny cepat atau lambatnya penerimaan sebuah inovasi dipengaruhi oleh variabel: tingkat pendidikan, status sosial di tengah masyarakat, tingkat mobilitas sosial, ketersediaan lahan yang luas, orientasi ekonomi komersialisasi. Dengan demikian bisa dipahami bahwa ada kendala-kendala logis (sekaligus rasional) bagi petani tradisional yang miskin yang merintanginya untuk mempraktekkan sistem pertanian baru yang diperkenalkan lewat program pemerintah.

Cepat lambatnya adopsi terhadap teknologi bukan hanya berhubungan dengan "kualitas" manusianya, tetapi juga kondisi-kondisi logis yang menghambat. Bagi petani miskin yang punya lahan sempit, percobaan terhadap teknologi dan ide-ide baru bercocok tanam tentu membawa kemungkinan resiko. Seandainya hal itu gagal, berarti akan terancam kelaparan. Lain halnya dengan para petani kaya, kalau seandainya inovasi itu gagal, mereka masih punya cadangan lahan (atau cadangan ekonomi non-tanah) untuk bertahan hidup. Bagi orang miskin nampaknya hampir mustahil punya *nyali* untuk berspekulasi dalam hidup, meski dalam logika, spekulasi dan cara tersebut adalah "batu loncatan" untuk kemajuan.

Pendekatan tersebut dinilai berguna untuk melihat bagaimana respon dan tindakan petani terhadap sejumlah kebijakan yang diperkenalkan pemerintah berupa program pembangunan pedesaan. Misalnya, apa-apa saja hambatan dan kendala yang ditemui sehubungan dengan kurang berhasilnya pelaksanaan program seperti program Bimas dalam mensejahterakan petani, banyaknya ditemui kemacetan dalam pengembalian kredit untuk petani, rendahnya partisipasi dalam kelompok, dan sebagainya.

Antropolog Koentjaraningrat termasuk ahli yang menekankan faktor mentalitas dan sikap budaya yang mempengaruhi tindakan petani dan masyarakat pedesaan secara umum dalam menentukan dan menjadi rintangan pembangunan eko-

nomi. Sebagai contoh misalnya konsepsi yang menilai tinggi masa lampau saja, tetapi meremehkan peninjauan terhadap masa datang. (Koentjaraningrat, 1990) Petani dan masyarakat pedesaan yang sudah menekuni usaha tani secara turun-temurun, merasakan dirinya selalu menjadi bagian terbawah dari suatu kebudayaan yang lebih besar. Watak petani yang hidup dalam suasana pedesaan tersebut dijiwai dengan rasa kesukarelaan dan *wesenwille* dalam pergaulan. Gambaran ini hampir sama dengan pandangan Boeke — yang terkenal dengan konsep "dualisme ekonomi"nya — menggambarkan petani tidak suka bekerja, bersifat statis, tidak punya inisiatif serta hanya suka membebek saja kepada apa yang dikatakan orang-orang kota.

Selanjutnya gambaran lengkap karakteristik petani dan masyarakat desa dijelaskannya sebagai berikut.

"Ia hanya mempunyai perhatian untuk hari ini, bagaimana keadaan hari esok ia tidak peduli, ia terlampau miskin untuk memikirkan

itu. Hanya kadang-kadang ia rindu akan masa lampau yang menurut dongeng-dongeng orangtua merupakan suatu masa kejayaan ... Adapun hama yang merusak tanamannya, tidak ditakutinya karena ia tahu cara mengatasinya, dan kalau sekali ia tidak mampu memberantasnya, ia toh tidak perlu mati kelaparan. Karena sistem bantu membantu dalam masyarakat memberinya suatu perasaan keamanan yang cukup besar" (Koentjaraningrat, 1990).

I. Penutup

Gambaran dan karakteristik ideal masyarakat pedesaan yang ditulis dalam beberapa buku, terutama literatur sosiologi pedesaan ketika diterapkan di lapangan menemui beberapa modifikasi dan perubahan. Hal ini disamping adanya perubahan besar-besaran sejak beberapa dekada terakhir akibat pembangunan dan modernisasi, juga disebabkan masih kurangnya literatur yang komprehensif serta kontekstual masyarakat pedesaan secara umum terutama pada level perspektif dan teoritis.

J. Bahan Bacaan

- Clement, Kevin. P., 1997. *Teori Pembangunan dari Kiri ke Kanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford, 1976. *Involusi Pertanian, Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- Goldthorpe, JE., 1988. *The Sociology of Third World, Disparity and Development*. New York: Cambridge University Press, 1988.
- Koentjaraningrat, 1990. "Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia", dalam Sajoyo dan Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan* (Jilid 1). Yogyakarta: Gadjah Mada Uversity Press.

- Leibo, Jeftha, 1986. *Sosiologi Pedesaan; Mencermati Suatu Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Popkin, Samuel L, 1986. *Petani Rasional*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri.
- Rachbini, Didik J., 1990. "Petani, Pertanian Subsisten dan Kelembagaan Tradisional; Suatu Tinjauan Teoritis", dalam Majalah *Prisma* 2 (XIX). Jakarta: LP3ES.
- Redfield, Robert, 1982. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Ritzer, George, 1992. *Sociological Theory*. Singapore: McGraw Hill, Inc.
- Rogers, Everett M dan F. Floyd Shoemaker, 1981. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugihen, Bahrein T., 1996. *Sosiologi Pedesaan; Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tjondronegoro, Sediono M.P., 1990. "Revolusi Hijau dan Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa, dalam Majalah *Prisma* 2 (XIX). Jakarta: LP3ES.
- Todaro, MP, 1977. *Economics for a Developing World*. London: Longman.
- Wolf, Eric R., 1985. *Petani; Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: CV Rajawali.